

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dilaksanakan. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil dan temuan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai bahan telaah pustaka adalah penelitian yang mengkaji tentang implementasi konsep kepemimpinan profetik dalam manajemen pendidikan Islam. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut antara lain sebagai berikut:

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode *muhasabah an-nafs* dalam konteks pendidikan Islam. (Nuraini et al., 2024) meneliti penerapan *muhasabah an-nafs* untuk mengetahui potensi diri siswa kelas XII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA An Nur Cirebon. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus kajiannya terbatas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah, bukan pada penerapan menyeluruh dalam Pendidikan Agama Islam, dan dilakukan pada siswa kelas XII yang sudah berada di fase akhir pendidikan menengah. berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah yang masih berada dalam tahap awal pembentukan jati diri. Adapun persamaan dengan peneliti ini sama-sama membahas penerapan metode *muhasabah an-nafs* dalam konteks pendidikan Islam sedangkan perbedaan dengan peneliti ini yaitu terbatas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian ini menelaah penerapan muhasabah dalam Al-Islam yang cakupannya lebih luas.

Penelitian (Chafshah, 2023) di SMA Negeri 2 Kalianda menggunakan metode kualitatif untuk menelaah penerapan *muhasabah an-nafs* dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek pengenalan potensi diri, serta berada dalam konteks SMA umum, bukan SMK berbasis keislaman yang memiliki karakteristik pendidikan vokasi dan nilai-nilai Muhammadiyah yang khas. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti penerapan metode *muhasabah an-nafs* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta menekankan aspek pembinaan sikap dan kesadaran diri siswa melalui kegiatan refleksi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan, konteks lembaga, dan fokus pengembangan siswa. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar siswa, tanpa secara khusus membahas pengenalan potensi diri, serta dilakukan di SMA Negeri sebagai sekolah umum. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengenalan potensi diri siswa melalui *muhasabah an-nafs* dan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah yang memiliki karakteristik pendidikan vokasi serta nilai-nilai keislaman Muhammadiyah yang khas.

Sementara itu, (Jamaludin, 2023) meneliti pengenalan potensi diri melalui *muhasabah an-nafs* di SMA Negeri 1 Purwosari. Meski fokusnya serupa penelitian ini dilakukan di sekolah umum dengan sistem dan budaya pendidikan yang berbeda dari SMK Muhammadiyah. Peneliti juga tidak secara eksplisit menggarisbawahi tantangan dalam penerapan sistematis metode *muhasabah* di lingkungan sekolah kejuruan. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas pengenalan potensi diri siswa melalui penerapan metode *muhasabah an-nafs* dalam konteks pendidikan Islam, dengan menekankan proses refleksi diri sebagai sarana pengembangan pribadi siswa. perbedaan dengan penelitian ini terletak ini terletak pada konteks lembaga pendidikan dan fokus kajian lanjutan.

(Imelda & Harahap, 2023) juga membahas efektivitas *muhasabah an-nafs* dalam mengenali potensi diri siswa di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan dengan

pendekatan kualitatif. Namun, konteks madrasah yang berorientasi akademik tidak sepenuhnya mencerminkan tantangan pembelajaran di SMK Muhammadiyah yang menekankan integrasi antara nilai keislaman dan kompetensi vokasional. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas efektivitas penerapan metode *muhasabah an-nafs* dalam mengenali potensi diri siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam konteks pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada konteks lembaga pendidikan dan karakteristik pembelajaran.

Selain itu, penelitian oleh (Wardhani & Fanreza, 2023) menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat penerapan metode *muhasabah* pada mata pelajaran PAI di SMP IT Muhammadiyah Simpang Empat Marbau. Fokusnya berada pada jenjang pendidikan dasar, bukan menengah kejuruan. Sementara kesamaan pendekatannya berada pada nilai-nilai keislaman Muhammadiyah, perbedaan konteks usia dan tingkat perkembangan peserta didik menjadi pembeda utama. Adapun persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan landasan nilai, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta mengkaji penerapan metode muhasabah dalam pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai keislaman Muhammadiyah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang secara spesifik menelaah penerapan metode *muhasabah an-nafs* dalam mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran Al-Islam di SMK Muhammadiyah. Fokus pada jenjang awal pendidikan menengah kejuruan dan karakteristik khas sekolah Muhammadiyah menjadikan penelitian ini relevan sekaligus signifikan sebagai pengembangan wacana dalam Al-Islam.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum telah menunjukkan bahwa metode

muhasabah an-nafs efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa mengenali potensi diri. Namun, belum terdapat kajian yang secara spesifik mengangkat konteks SMK Muhammadiyah yang memiliki ciri khas pembelajaran kejuruan dan berlandaskan nilai-nilai Muhammadiyah. Terlebih lagi, belum ada yang secara mendalam meneliti siswa kelas XI yang tengah berada dalam fase awal adaptasi serta proses pencarian dan pembentukan jati diri di lingkungan SMK. Selain itu, fokus kajian yang ada umumnya hanya terbatas pada aspek akhlak atau motivasi, bukan pada penerapan metode muhasabah secara sistematis dalam pembelajaran Al-Islam secara utuh.

B. Landasan Teori

1. *Muhasabah An-Nafs*

a. Pengertian *Muhasabah An-Nafs*

Jika ditinjau dari segi gramatikanya, maka secara bahasa *muhasabah* memiliki makna menghitung-hitung yang mana akar kata muhasabah adalah dari *hasaba-yuhasibu-muhasabatan-wa-hisaaban*. Sementara untuk pengertian secara istilahnya *muhasabah* adalah upaya penyucian diri dengan kehati-hatian dalam mengamalkan perintah-Nya serta menghindar dari larangan-Nya. Dengan demikian dapat diambil benang merah bahwasanya muhasabah merupakan upaya introspeksi diri terhadap apa yang telah lalu demi mencapai tujuan untuk menjadi semakin baik hari demi hari.

Muhasabah adalah tindakan yang berbentuk usaha seseorang individu atau kelompok dalam memetik tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa muhasabah adalah sikap mawas terhadap diri sendiri yang dilakukan tiap tahun, bulan, hari bahkan bisa saja dilakukan setiap waktu. Maka dari itu muhasabah adalah hal yang tidak terikat oleh waktu, dengan artian bahwa muhasabah tidak harus dilakukan pada waktu tertentu, tapi muhasabah dapat

dilaksanakan kapan saja sesuai kebutuhan setiap orang (Reza Dwi Wanda, 2020). Konsep muhasabah dalam Al-Qur'an termaktub secara jelas dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Yang memiliki arti “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Profesor Quraish Shihab mengomentari bahwa ayat ini adalah ayat yang terkandung di dalamnya beberapa bentuk ajakan untuk bertakwa kepada Allah SWT. Versi pertama adalah dengan memanifestasikan takwa itu sendiri dalam bentuk pelaksanaan apa yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan diri sendiri serta selalu berupaya untuk menghindari apa yang menjadikan Allah murka (menjauhi larangan-Nya). Sementara versi kedua adalah manifestasi takwa dengan penerapan secara kontinyu mengenai cara untuk membuat diri sendiri menjadi hamba yang semakin baik dari hari kemarin dengan bentuk evaluasi, muhasabah, kontrol diri, serta penyempurnaan segala kekurangan yang ada pada diri (M. Quraish Shihab, 2002).

Sedangkan *An-Nafs* secara bahasa berarti diri. Berarti dengan ini jika dipadukan dengan definisi tentang *muhasabah* yang telah dipaparkan sebelumnya, *Muhasabah An-Nafs* tidak lain adalah kata lain dari Introspeksi diri. Secara tidak langsung introspeksi diri ini adalah salah satu kepingan atau bagian dari manajemen diri (Self management). Yang mana berkaitan dengan itu proses manajemen diri ini dikenal dengan sederhana sebagai proses PDCA (Planning,

Do, Check, Action) atau secara gablangnya adalah melakukan perencanaan, perbuatan, pemeriksaan, dan aksi.

b. Muhasabah sebagai metode

Secara bahasa, metode adalah kata yang diserap dari bahasa asal Yunani yaitu meta dan hodos. Meta memiliki arti melalui, sedangkan hodos berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode dijelaskan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan jika dicocokkan dalam bahasa arab metode adalah “Thariqat” yang berasal dari Tharaqa Yathruqu yang bermakna memalu, membentur, dan menempa. Jika dilihat dengan seksama dari berbagai pengertian sebelumnya dapat dipahami bahwa metode ini adalah sebuah prosedur yang telah tersistem sedari awal untuk dapat mencapai maksud yang telah ditentukan. Ini berarti bila dikaitkan dengan muhasabah, maka muhasabah itu sendiri dapat dianggap sebagai suatu “metode”. Karena *Muhasabah An-Nafs* adalah prosedur yang dilakukan untuk dapat memahami apa kekurangan yang terdapat dalam diri sendiri di masa lampau dengan tujuan yang telah ditentukan yaitu untuk dapat menggiring diri menjadi insan yang lebih paripurna.

c. Implementasi *Muhasabah An-Nafs* dalam kegiatan belajar mengajar

Metode *Muhasabah An-nafs* dapat diimplementasikan dalam beberapa hal yang telah ditentukan, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekati peserta didik dengan cara yang ramah dan sopan santun sehingga mereka merasa tidak terganggu dan nyaman Ketika dalam proses KBM.
- 2) Lebih menekankan terbukanya wawasan yang luas bagi peserta didik bukan malah menjadi momok tersendiri bagi mereka dengan terlalu memaksakan penghakiman terhadap cara pandang mereka.
- 3) Melakukan transfer ilmu dengan pemilihan kosakata yang tepat sehingga

memahami bagi peserta didik dan tidak terjadi miskomunikasi mengenai konten atau materi pelajaran.

- 4) Menyuplai dorongan yang positif kepada peserta didik yang lambat dalam memahami

Dengan demikian kita dapat mengambil sebuah ibrah bahwa ternyata muhasabah adalah salah satu hal krusial yang tidak boleh dilalaikan. Karena dengan diterapkannya *Muhasabah An-Nafs* dapat memberi dampak yang jelas dengan lebih terkontrolnya jiwa siswa, terlebih kepada peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang yang notabene masih kurang maksimal dalam memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Untuk mengimplementasikan *muhasabah an-nafs* secara efektif dalam ajaran Islam pada umumnya, individu diajarkan untuk melakukannya melalui langkah-langkah praktis seperti persiapan diri dengan doa, evaluasi amal harian berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, identifikasi kelemahan serta kekuatan diri, perencanaan perbaikan, dan penutup dengan istighfar Harahap et al., (2021). Dalam dunia pendidikan implementasi ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti jurnal refleksi harian siswa, sesi diskusi kelas untuk berbagi pengalaman introspeksi atau integrasi dalam kurikulum Al-Islam dengan tugas proyek pengembangan diri, sehingga memberikan peluang untuk menganalisis penerapan di sekolah demi mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pengenalan potensi siswa (Alwiansyah, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa *muhasabah an-nafs* tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual personal, tetapi juga berpeluang besar untuk diterapkan secara terencana dalam ranah pendidikan. Penerapan muhasabah melalui tahapan yang sistematis, seperti kegiatan refleksi diri yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, pengenalan terhadap kelebihan dan

kekurangan diri, serta penyusunan langkah perbaikan yang berkelanjutan, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri dan membentuk karakter positif pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan *muhasabah an-nafs* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah guna mengetahui kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan pengenalan potensi diri siswa, sekaligus mengidentifikasi efektivitas serta tantangan pelaksanaannya dalam konteks pendidikan formal.

2. Potensi Diri

a. Pengertian Potensi diri

Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan dan menjadi aktual. Amaliyah & Rahmat (2021) mengatakan potensi adalah “seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan)”. Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan dan sarana yang memadai, Dari beberapa makna diatas dapat dikombinasikan bahwa potensi diri adalah kemampuan yang secara tidak sadar dimiliki oleh seorang manusia yang dapat diupayakan untuk dikembangkan menjadi suatu wujud ketangkasan yang bisa diambil manfaatnya oleh manusia itu sendiri.

Pengembangan potensi peserta didik di lembaga pendidikan Islam harus melibatkan proses pembinaan spiritual, termasuk melalui kegiatan muhasabah (Asnawi et al., 2021). Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, *muhasabah an-nafs* bukan hanya menjadi aktivitas

ibadah, tetapi juga bagian integral dari proses pendidikan yang holistik dan transformatif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri merujuk pada seluruh kemampuan atau kapasitas yang dimiliki setiap individu, baik itu dalam aspek fisik, intelektual, maupun spiritual, yang perlu dikembangkan agar dapat mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Potensi diri ini tidak hanya mencakup kemampuan akademik atau keterampilan duniawi, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan akhlak yang baik, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Berhubungan dengan hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa setiap insan yang lahir ke dunia pasti membawa anugerah lahiriah yang berbentuk potensi diri. Potensi diri ini seringkali menjadi sebuah hal yang harus dikenali terlebih dahulu. Karena terkadang sebuah potensi adalah suatu hal yang masih terpendam dalam diri manusia. Sebagaimana sesuai dengan pandangan Endra K. Pihadhi yang memandang bahwa potensi merupakan suatu energi, kemampuan, atau kekuasaan yang berada dalam diri manusia serta masih belum terekspos oleh manusia itu sendiri (Amaliyah & Rahmat, 2021). Sehingga masih diharuskan adanya sebuah upaya untuk mengenali atau menggali kemampuan tersebut.

Setiap potensi yang dimiliki oleh seorang manusia merupakan sebuah hal yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka, potensi adalah hal yang terkait dan berkegantungan dengan sang pencipta. Dengan ini potensi diri memiliki pengertian sebagai sesuatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang sudah ditakdirkan Bersama pemiliknya sejak berada dalam kandungan dan juga diberikan hingga waktu tertentu (akhir hayat) yang menunggu untuk dapat diwujudkan sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupan setiap manusia baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, sampai sini difahami bahwa potensi merupakan sebuah hal yang memiliki

maksud dan tujuan tertentu yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT, yakni untuk menghamba dan beribadah kepadaNya.

Berkembangnya suatu potensi yang dimiliki oleh seorang manusia adalah tujuan yang hendak dicapai dalam proses pengenalan potensi diri manusia. Hal ini tidak terlepas dari keinginan manusia untuk menjadi insan kamil yang bertambah baik setiap harinya. Sehingga dengan dilakukannya upaya untuk menggali sebuah potensi, maka seorang manusia sudah tepat pada jalurnya untuk menjadi muslim yang baik. Pada hakikatnya potensi diri manusia adalah untuk menjadi benar dan baik sesuai fitrahnya, akan tetapi ada beberapa faktor eksogen yang membuat manusia terkadang memiliki sisi potensi yang kurang baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya yang dikembangkan dalam suatu potensi itu adalah suatu potensi baik dalam diri manusia. Adapun sisi negatifnya, potensi itu malah harus dihindari dan dicegah semaksimal mungkin.

b. Macam-macam Potensi Diri

Manusia adalah makhluk yang mempunyai derajat yang tinggi jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sebab demikian maka manusia harus berupaya memulihkan fitrah yang sudah semestinya wajib untuk disandangnya. Potensi diri manusia dikatakan sempurna apabila seluruh komponen dalam diri manusia entah berupa anggota tubuh atau bahkan komponen jiwa harus bisa bersinergi dengan baik sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang prima. Maka dengan anugerah potensi yang sedemikian rupa, secara logis manusia kemudian mempunyai konsekuensi yang harus diaktualisasikan menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat dalam hidupnya.

Jika ditinjau dari segi faktor pendukung potensi itu sendiri, maka potensi diri manusia didukung oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Akal Manusia

Salah satu dari sekian banyak anugerah yang diberikan oleh sang maha pengasih adalah otak. Hal ini yang melatarbelakangi pakar psikologi berpendapat bahwa akal manusia merupakan sumber kekuatan utama yang dapat dimanfaatkan manusia. Dalam konsep otak manusia, ribuan hal dapat tersimpan di dalamnya. Otak terdiri dari dua bagian penting yaitu otak kanan dan otak kiri. Keduanya memiliki kemampuan yang sama-sama ampuhnya. Otak kiri berperan dalam hal menghafal, tata kelola bahasa, mengingat, berhitung, serta logika. Sementara saudaranya otak kanan lebih berfungsi dalam hal kreatifitas, intuisi, inovasi, dan seni.

Anugerah yang sedemikian rupa sudah seyogyanya membuat manusia lantas sadar bahwa mereka memiliki potensi yang besar dalam olah fikir yang tentunya kedepannya harus digunakan untuk mengelola semesta raya demi kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Inilah yang menegaskan bahwa manusia memang harus menjadi khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas awal mereka berada di bumi.

2. Hati

Hati merupakan tempat berkaca. Layaknya sebuah cermin, hati menjadi tempat bagi seorang manusia untuk melihat mana sesuatu yang baik dan mana sesuatu yang buruk. Sehingga kadangkala baik buruknya sesuatu bisa menjadi relatif. Karena diri manusia selalu mengikuti kata hatinya untuk dapat menentukan hal itu baik atautkah buruk. Sehingga dengan ini, sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah Allah, maka potensi baik yang ada dalam hati harus selalu dinomorsatukan daripada potensi buruk yang ada di dalam hati tersebut. Dalam artian hati yang suci dan bersih mampu menjadi pemandu bagi manusia tersebut untuk meraih sebuah ketenangan dalam dirinya.

3. Indra

Seperti halnya umum bagi kita, indra yang kita punyai berjumlah lima indra, antara lain adalah mata, hidung, lidah, telinga, dan tangan. Setiap indra memiliki fungsi dan peran masing-masing. Misal, mata adalah indra yang memiliki kemampuan untuk mengawasi, mengamati, dan melihat. Hal ini harus bisa dipandang oleh setiap manusia sebagai potensi untuk bisa mengamati suatu hal untuk kemudian dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat. Begitu juga dengan hidung, fungsi dasar hidung adalah sebagai pencium suatu bau, yang mana dengan kemampuan seperti ini manusia harusnya dapat mengidentifikasi suatu objek tertentu untuk kemudian menghasilkan informasi yang bermanfaat. Sementara lidah dengan indra pengecapnya sesuai fitrahnya adalah indra yang digunakan untuk bisa membedakan rasa dan mengucapkan sesuatu hal yang baik, maka dengan ini manusia selayaknya dapat mewujudkan suatu produk rasa yang mumpuni dan bisa menghasilkan ilmu yang baik lewat lidah tersebut. Kemudian telinga adalah indra yang cukup signifikan perannya, dengan telinga manusia dapat mendengarkan suatu ilmu yang mana ilmu itu bisa diolah menjadi sesuatu hal yang bermanfaat.

Dengan fungsi dan peran yang sangat banyak di atas, indra harus dapat dipadukan untuk kemudian dapat menghasilkan kombinasi yang saling menguntungkan dalam proses pengenalan bahkan pengembangan suatu potensi diri dalam diri manusia.

c. Faktor yang Mempengaruhi Potensi Diri Manusia

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, manusia merupakan makhluk dengan sejuta potensi yang terkandung dalam dirinya. Dalam perkembangan potensi setiap insan manusia, pasti ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan tersebut baik itu factor bawaan, factor lingkungan, ataupun faktor lainnya.

1) Faktor Pembawaan

Ketika membahas mengenai pembawaan maka disitu adalah membicarakan tentang bakat. Tidak dapat disangkal lagi bahwa bakat merupakan anugerah Allah yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan berjalan, berbicara, dan lain-lain sejak mereka dilahirkan. Beragamnya potensi yang ada dalam diri anak tidak bisa dimanfaatkan atau diwujudkan begitu saja. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan dan dilatih lebih lanjut agar dapat diwujudkan, dan setiap potensi mempunyai masa pendewasaan tersendiri.

Kemampuan alami seorang anak untuk berjalan dan berbicara berkembang, dan bergantung pada lingkungan dan pertumbuhannya, pada suatu saat mereka dapat berjalan dan berbicara. Selain kemampuan berjalan dan berbicara, juga tentang kemampuan memiliki pengetahuan tertentu, berbicara suatu bahasa, menggambar, dan lain-lain. Pada dasarnya pembawaan ialah semua kesanggupan atau potensi yang dapat diwujudkan dalam anak itu sendiri tanpa disadarinya (Fakhrina et al., 2024).

2) Faktor Fitrah

Secara bahasa, kata fitrah berasal dari bahasa Arab (bentuk qiyasan mashdar dari kata fathara-yafthuru-fathran), artinya sifat, asal kejadian, kesucian, kemuliaan, bakat, atau agama yang benar. Yang semuanya disandarkan kepada manusia. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan fitrah, di antaranya Asy-Syarif Ali bin Ahmad al-Jurjani, sebuah karakter yang senang dalam menerima agama; Raghīb al-Isfahani, kekuatan dan kemampuan yang diberikan Allah SWT

kepada manusia untuk mengenal iman; menurut ahli fikih, karakter yang bersifat suci dan asli yang dibawa manusia sejak lahir; sedangkan ahli filsafat mengartikan sebagai suatu persiapan sebelum lahir ke dunia untuk melaksanakan hukum Allah SWT yang akan mampu membedakan antara hak dan batil (Nur, 2023).

3. Al-Islam

a. Pengertian Al-Islam

Al-Islam di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah pesatnya arus modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks SMK, pembelajaran Al-Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu mengenali serta mengembangkan potensi diri secara utuh.

Dalam pendidikan Al-Islam, *muhasabah an-nafs* memiliki makna sebagai proses evaluasi atau introspeksi diri yang dilakukan oleh individu terhadap perilaku, pikiran, dan tindakan yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini berasal dari ajaran tasawuf yang mengajarkan pentingnya pengendalian diri (*Muhasabah An-Nafs*) sebagai fondasi pembentukan karakter spiritual peserta didik. Mujahadah an-nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu menjadi sarana efektif untuk memperkuat akhlakul karimah peserta didik Harahap et al., (2021). Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi kelemahan diri, menyesali kesalahan, dan membentuk kesadaran moral untuk memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran Al-Islam di lembaga pendidikan yang mengedepankan integrasi antara potensi akademik dan spiritual menghasilkan

siswa yang memiliki ketahanan moral dan mampu menjalani kehidupan secara proporsional antara dunia dan akhirat (Asnawi et al., 2021). Hal ini sangat relevan diterapkan dalam konteks SMK, di mana siswa seringkali menghadapi tantangan praktis yang membutuhkan landasan nilai yang kuat.

b. Tujuan Al-Islam

Menetapkan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Secara Terminologis, Tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Husaini, 2021). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

c. Ruang Lingkup Al-Islam

Religious & Ulya, (2023) mengatakan bahwa materi Al-Islam dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Dasar, meliputi Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqh (dimensi perilaku ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen). Di samping itu, materi pendidikan agama Islam juga harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi sosok yang toleran terhadap pemeluk agama lain.
2. Sekuensial, meliputi Al-Qur'an (Tafsir) dan Hadits. Peserta didik perlu juga diperkenalkan tentang kitab suci agama lain.

3. Instrumental, seperti bahasa Arab. Penguasaan materi bahasa Arab dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Seperti sumber utama ajaran Islam; yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
 4. Pengembang personal, seperti Tarikh/Sejarah Islam. Hal tersebut sejalan dengan pengelompokkan mata pelajaran agama pada MI, MTs dan MA. Adapun materi pelajaran agama Islam pada SD, SMP, dan SMA merupakan penjabaran materi- materi tersebut
- d. Karakteristik Al-Islam

Al-Islam pada lembaga formal di madrasah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendirisendiri. al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai nilai al-asma' al-husna (Ishak, 2021).

Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam Sedangkan karakteristik Al-Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Al-Islam misalnya, memiliki karakteristik

sebagai berikut:

1. Al-Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
 2. Al-Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
 3. Al-Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian;
 4. Al-Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
 5. Al-Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya;
 6. Substansi Al-Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
 7. Al-Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan Dalam beberapa hal, Al-Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.
4. Materi *Muhasabah An-Nafs*

Muhasabah an-nafs adalah proses intropeksi dan evaluasi diri terhadap perbuatan, sikap, dan niat yang telah kita lakukan, Dengan muhasabah an-nafs, kita diajarkan untuk merenung, mengkaji ulang, dan memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih taat kepada Allah SWT.

Dalam (QS. Al Hasyr. 18) yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”

a. Tujuan Muhasabah

1) Menyadarkan diri akan kelebihan dan kekurangan

Menyadarkan diri akan kelebihan dan kekurangan dalam *muhasabah an-nafs* merupakan proses introspeksi diri yang dilakukan secara sadar dan jujur untuk mengenali potensi serta keterbatasan yang dimiliki individu. Kesadaran terhadap kelebihan mendorong munculnya sikap syukur dan pemanfaatan potensi secara optimal, sedangkan kesadaran akan kekurangan menjadi dasar bagi upaya perbaikan diri dan pembentukan sikap rendah hati. Dengan demikian, muhasabah an-nafs berperan dalam membentuk pribadi yang seimbang dan terus berkembang ke arah yang lebih baik.

2) membentuk sikap jujur dan introspektif,

Membentuk sikap jujur dan introspektif dalam *muhasabah an-nafs* merupakan upaya menumbuhkan kesadaran diri untuk menilai pikiran, sikap, dan perilaku secara objektif tanpa menutup-nutupi kekurangan. Kejujuran terhadap diri sendiri menjadi landasan utama dalam proses evaluasi diri, sehingga individu mampu mengenali kesalahan dan kelemahan yang dimiliki. Melalui sikap introspektif, muhasabah an-nafs mendorong individu untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3) Menumbuhkan akhlak mulia dan tanggung jawab

Menumbuhkan akhlak mulia dan tanggung jawab dalam *muhasabah an-nafs* merupakan proses pembinaan diri yang berorientasi pada pembentukan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui refleksi diri yang berkelanjutan, individu terdorong untuk memperbaiki sikap, menjaga perilaku terpuji, serta menyadari tanggung jawabnya

sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, muhasabah an-nafs berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4) membantu mengenali potensi diri secara positif

Membantu mengenali potensi diri secara positif dalam *muhasabah an-nafs* merupakan proses refleksi yang mendorong individu untuk memahami kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya sebagai anugerah dari Allah SWT. Melalui kesadaran diri yang terbentuk, individu dapat memandang potensi tersebut secara positif dan realistis, sehingga termotivasi untuk mengembangkannya secara optimal dalam kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, *muhasabah an-nafs* berperan dalam mendukung pengembangan diri dan peningkatan kualitas pribadi.

5) meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT

Meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT dalam *muhasabah an-nafs* merupakan proses refleksi diri yang mengarahkan individu untuk menyadari hubungan dirinya dengan Allah sebagai hamba-Nya. Melalui muhasabah, individu terdorong untuk mengevaluasi kualitas ibadah, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan ketaatan dan keikhlasan. Dengan demikian, muhasabah an-nafs berperan dalam memperkuat kesadaran spiritual dan mendekatkan individu kepada Allah SWT.

b. Manfaat bagi pelajar

Lebih mampu mengendalikan emosi, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan sikap disiplin dan menghindarkan dari perilaku negatif

c. Langkah-langkah Muhasabah

Niatkan dengan ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengevaluasi

perbuatan atau ucapan kita setiap hari, dan merenung tentang dosa dan memperbanyak istighfar

